

Pemberdayaan Perempuan melalui Inovasi Eco Lilin Berbasis Minyak Jelantah: Studi Program KKN MBKM di Kelurahan Simpang Baru

Ahmad Jamaan*, Ahmad Lakendra Akbar Nasution, Nawla Farsha Alendro, Salsabilah, Bari Laksana Nugeraha, Devita Meisari Rezeki Siregar, Diska Claudya, Indah Salsa Aulia, Iren Reby Revalisa Tarigan, Jumiati, Miftahul Gani, Sheila Almahabatih, Wan Muhammad Zendi Irfani

Universitas Riau

ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id

Abstrak Limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah, masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024) mencatat rumah tangga menyumbang 50,8% dari total timbulan sampah nasional. Di Kelurahan Simpang Baru, minyak jelantah umumnya dibuang tanpa pengolahan, sehingga berpotensi mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat, khususnya perempuan, dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk bernilai ekonomi melalui inovasi *Eco Lilin*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara terhadap 72 responden dan observasi lapangan, dilanjutkan workshop pembuatan *Eco Lilin* bersama ibu rumah tangga dari RW 06, 07, dan 08. Kegiatan meliputi sosialisasi, praktik langsung, serta pendampingan lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan 28 responden (38,9%) tidak mengetahui manfaat sampah, 44 responden (61,1%) menyadari potensinya, namun hanya 18 orang (25%) yang pernah mengelolanya. Praktik pengelolaan terbagi dalam empat kategori: aktif (19,4%), ekonomi (22,2%), pasif (26,4%), dan tidak mengelola sama sekali (31,9%). *Workshop* mendapat sambutan positif, terbukti dari keterlibatan peserta yang melanjutkan praktik secara mandiri. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sekaligus memperlihatkan peran penting perempuan sebagai agen perubahan. Program *Eco Lilin* berkontribusi pada pencapaian SDGs 12 melalui pengurangan limbah, peningkatan kesadaran lingkungan, serta peluang usaha kreatif rumah tangga.

Kata Kunci: *Eco Lilin*, Minyak Jelantah, Pemberdayaan Perempuan, SDGs, Daur Ulang.

Abstract Household waste, particularly used cooking oil, remains a significant issue in Indonesia. Data from the National Waste Management Information System (2024) show that households contribute 50.8% of the national waste generation. In Simpang Baru, used cooking oil is generally discarded without processing, posing

risks to the environment and public health. This study aims to enhance community awareness and skills, especially among women, in transforming used cooking oil into value-added products through the Eco Candle innovation. The research employed a qualitative approach through interviews with 72 respondents and field observations, followed by a workshop on Eco Candle production with housewives from RW 06, 07, and 08. Activities included socialization, hands-on practice in making aromatherapy candles, and continued mentoring. Findings reveal that 28 respondents (38.9%) were unaware of waste benefits, while 44 (61.1%) recognized its potential, but only 18 (25%) had experience managing it. Waste management practices were grouped into four categories: active (19.4%), economic (22.2%), passive (26.4%), and non-management (31.9%). The workshop received positive responses, reflected in participants' independent practices. These findings highlight the gap between knowledge and practice while underscoring women's role as agents of change. The Eco Candle program supports SDG 12 by reducing waste, raising awareness, and creating household-based economic opportunities.

Keywords: Eco Lilin, Used Cooking Oil, Women's Empowerment, SDGs, Recycling.

To cite this article: Jamaan, A., Nasution, A. L. A., Alendro, N. F., et. al. 2025. Pemberdayaan Perempuan Melalui Inovasi Eco Lilin Berbasis Minyak Jelantah: Studi Program KKN MBKM Di Kelurahan Simpang Baru. *Unri Conference Series: Community Engagement 7*: 627-648 <https://doi.org/10.31258/unricsce.7.621-642>

© 2025 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2025

PENDAHULUAN

Kehadiran mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali membawa warna baru di tengah masyarakat. Salah satu isu yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah persoalan sampah. Dari dapur rumah tangga, pasar, hingga lingkungan sekitar, sampah menjadi masalah yang terus menumpuk jika tidak dikelola dengan baik. Rumah tangga menjadi salah satu penyumbang sampah nasional. Menurut data dari sistem informasi sampah nasional (2024) menunjukkan sektor penyumbang sampah terbesar di Indonesia, yaitu sekitar 50,8 % dari total timbulan sampah nasional. Salah satu jenis limbah rumah tangga yang sering diabaikan adalah minyak bekas atau minyak jelantah. Jika minyak jelantah tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Menurut Busalim dkk, minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat mencemari ekosistem air, meningkatkan kadar *Chemical Oxygen Demand* (COD)

dan *Biological Oxygen Demand* (BOD), serta menghambat penetrasi cahaya matahari ke dalam air yang berdampak pada kematian biota perairan. Selain itu, konsumsi minyak jelantah berulang kali juga dikaitkan dengan berbagai penyakit seperti hipertensi, stroke, dan gangguan ginjal. Oleh karena itu untuk menghindari hal yang tidak diinginkan bagi kesehatan tubuh dari penggunaan kembali minyak jelantah, diperlukan adanya inovasi dalam pengelolaan minyak jelantah agar dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang aman digunakan dan bernilai ekonomis.

Di sinilah mahasiswa mencoba hadir, bukan hanya dengan memberikan pengetahuan, tetapi juga menawarkan solusi sederhana dan bermanfaat. Salah satunya adalah *Eco Lilin*, lilin ramah lingkungan yang dibuat dari minyak jelantah limbah rumah tangga yang biasanya hanya dibuang begitu saja. Inisiatif ini tidak hanya mengatasi masalah limbah, tetapi juga menjadi media edukasi yang nyata bagi masyarakat tentang prinsip *circular economy* (ekonomi sirkular), dimana limbah tidak dilihat sebagai titik akhir, melainkan sebagai bahan baku untuk menciptakan nilai baru. Kami memilih *Eco Lilin* karena proses pembuatannya relatif mudah, bahan bakunya tersedia melimpah, dan hasil akhirnya dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah, misalnya lilin aromaterapi yang diminati pasar. Lilin yang dihasilkan tidak hanya berguna sebagai penerang semata, tetapi juga memiliki nilai tambah karena bisa dipadukan dengan aroma yang memberikan efek rileks, dimana aroma yang dihasilkan memiliki ciri khas yang bermanfaat untuk meningkatkan *mood* seseorang yang menghirupnya. Penelitian Wahyuni (2019) juga menyebutkan bahwa aroma tertentu bisa merangsang sistem limbik otak yang mengatur emosi dan memori, sehingga lilin aromaterapi bernilai terapeutik. Selain itu, pembuatan lilin aromaterapi dengan bahan minyak jelantah merupakan langkah kreatif dalam mengatasi masalah limbah. Hidayati et al. (2024) juga menegaskan bahwa pemanfaatan limbah minyak jelantah bisa menjadi sarana edukasi tentang cinta lingkungan sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.

Isu pengelolaan sampah dan pembangunan berkelanjutan terkait erat dengan agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin ke-12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Program Mahasiswa KKN kelompok 28 Simpang Baru ini adalah manifestasi dari upaya lokal untuk berkontribusi pada tujuan global tersebut. Poin 12 SDGs menekankan perlunya perubahan mendasar dalam cara kita memproduksi dan mengonsumsi barang dan jasa. Hal ini mencakup pengurangan limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali. Inisiatif *Eco Lilin* secara langsung berkontribusi pada target ini dengan mengubah limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai ekonomis, mengurangi beban Tempat

Pembuangan Akhir (TPA), dan mendorong praktik konsumsi yang lebih berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Dalam perjalanan program ini, kami juga menyadari betapa besar peran perempuan dalam upaya menjaga lingkungan. Perspektif feminis dalam hubungan internasional menyoroiti bagaimana perempuan seringkali menjadi agen perubahan yang terabaikan dalam isu-isu pembangunan dan lingkungan. Perempuan, yang setiap hari berhadapan langsung dengan aktivitas rumah tangga, sebenarnya memiliki kekuatan besar untuk mendorong perubahan. Ketika mereka diberdayakan dan diberi ruang untuk berinovasi, kegiatan seperti memilah sampah, mendaur ulang, hingga membuat produk ramah lingkungan bisa menjadi bagian dari gaya hidup. Lebih dari sekadar mengurangi sampah, hal ini juga membuka kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi pada ekonomi keluarga dan komunitas. Pemberdayaan ini sejalan dengan konsep keamanan manusia (*human security*), yang menekankan pada perlindungan dan peningkatan kesejahteraan individu, termasuk perempuan, dalam menghadapi berbagai ancaman, termasuk masalah lingkungan.

METODE PENERAPAN

Tulisan ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:15) kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk penelitian kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait sampah yang respondennya merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah Kelurahan Simpang Baru. Selain itu, penulis juga melakukan observasi secara langsung untuk mencari data yang diperlukan dalam penulisan artikel ini. Observasi dilakukan di wilayah Kelurahan Simpang Baru.

Setelah dilakukannya wawancara terhadap masyarakat sekitar dan observasi secara langsung, selanjutnya penulis menyelenggarakan *Workshop Eco Lilin* yaitu mengubah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang melibatkan Ibu rumah tangga di RW 6, RW 7 dan RW 8 di Kelurahan Simpang Baru sebagai yang langsung bersentuhan dengan minyak jelantah sebagai sasaran edukasi. Metode kegiatan yang diterapkan berupa sosialisasi dengan pemaparan materi dan praktek secara langsung dalam membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Materi yang disampaikan menggunakan

bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta, serta disampaikan secara ringkas dan jelas agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi Ibu-ibu rumah tangga di wilayah Simpang Baru tentang bahaya limbah minyak jelantah dan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengolah minyak jelantah yang biasanya menjadi limbah menjadi produk bernilai ekonomis berupa lilin aromaterapi.

Terdapat beberapa hal yang ditekankan oleh penulis pada Ibu-ibu rumah tangga yang menjadi peserta dalam kegiatan *Workshop* ini. Pertama, pemateri menjelaskan bahwa limbah rumah tangga yang dalam hal ini yaitu minyak jelantah bekas menggoreng dapat mencemari lingkungan. Kedua, pemateri menjelaskan bagian mana saja di lingkungan yang dapat tercemari oleh minyak jelantah. Ketiga, Pemateri menjelaskan alternatif yang bisa dilakukan untuk mengurangi limbah rumah tangga yang dalam hal ini adalah minyak jelantah, dengan mendaur ulang menjadi lilin aromaterapi. Setelah semua rangkaian *Workshop* diadakan, penulis mulai menyusun tulisan ini dengan mengumpulkan dan menyusun dalam beberapa bagian hasil wawancara masyarakat simpang baru dan menambahkan *output* yang dihasilkan dari kegiatan *Workshop Eco Lilin*.

Partisipan

Kegiatan *Workshop* yang dilaksanakan di RW 6, RW 7 dan RW 8 di Kelurahan Simpang Baru ini, melibatkan Ibu-ibu rumah tangga. Sasaran Peserta tersebut dipilih atas pertimbangan tim mahasiswa KUKERTA Kelompok 28, yang sebelumnya telah mengidentifikasi kelompok masyarakat mana yang kurang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah dan menjadi pelaku utama dalam penghasil limbah minyak jelantah. *Workshop* ini berperan penting bagi Ibu-ibu rumah tangga agar lebih aware dan lebih peduli dalam menjaga kebersihan lingkungan terutama dari limbah rumah tangga. Jika pengetahuan dan pengalaman yang dijabarkan dan dipaparkan dilakukan dengan tepat, maka *Workshop Eco Lilin* ini memiliki tingkat aplikasi yang baik, berkelanjutan dan menjadikan hal yang tidak bernilai menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilakukan pada hari Minggu, 03 Agustus 2025 pada pukul 09.30 - 11.45. Lokasi kegiatan yaitu di Posyandu Kemiri, RW.7, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Selain itu, Wawancara dan observasi dilakukan di sekitar wilayah Kelurahan Simpang Baru selama kurang lebih satu minggu. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi ini:

1. Lokasi Posyandu banyak diketahui oleh warga.
2. Ruangan Posyandu yang cukup luas sehingga cocok untuk kegiatan praktik membuat lilin.
3. Rekomendasi dari Ketua RW 7.
4. Dekat dengan posko Kelompok KKN MBKM Kelompok 28 sehingga memudahkan dalam membawa barang-barang yang dibutuhkan untuk kegiatan praktik.

1. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Kelurahan Simpang Baru terkait pertanyaan mengenai manfaat sampah, ditemukan adanya beragam pemahaman dan persepsi yang berkembang di kalangan warga. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa sampah memiliki manfaat apabila dikelola dengan tepat, terutama melalui proses daur ulang maupun pengolahan menjadi produk yang bernilai guna. Pandangan ini tercermin dari jawaban responden yang menyebutkan bahwa sampah organik dapat dijadikan pupuk kompos atau pupuk organik yang bermanfaat untuk kesuburan tanaman, sedangkan sampah anorganik seperti plastik, botol bekas, dan kertas dapat dimanfaatkan kembali melalui proses daur ulang menjadi kerajinan tangan, *Ecobrick*, maupun dijual sebagai barang bernilai ekonomis. Namun demikian, tidak semua responden memandang sampah sebagai sesuatu yang bermanfaat. Sebagian lainnya masih menilai bahwa sampah tidak memiliki manfaat dan sebaiknya langsung dibuang ke tempat pembuangan.

Hal ini umumnya terjadi karena keterbatasan waktu, pengetahuan, maupun keterampilan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah. Beberapa responden bahkan menekankan bahwa pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga masih rendah, sehingga sampah hanya dikumpulkan untuk kemudian diangkut oleh petugas kebersihan atau dibiarkan menjadi tanggungan pihak lain seperti pemulung. Selain itu, terdapat pula pandangan masyarakat yang mengaitkan manfaat sampah dengan aspek kebersihan lingkungan. Bagi sebagian masyarakat, pengelolaan sampah yang baik dapat menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan tertata.

Kehadiran program pemerintah seperti bank sampah maupun lembaga pengelola sampah juga dianggap mampu meningkatkan kesadaran serta memberikan wadah praktis bagi masyarakat untuk memilah dan mengolah sampah rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai manfaat sampah masih terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni kelompok yang memandang sampah sebagai sumber daya potensial apabila dikelola dengan tepat, dan

kelompok yang melihat sampah hanya sebagai limbah tanpa manfaat. Fenomena ini sejalan dengan teori pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya peran serta individu dalam mengubah persepsi terhadap sampah, dari sekadar limbah menjadi sumber daya yang bernilai ekonomis maupun ekologis.

Selain pemahaman mengenai manfaat sampah, masyarakat Kelurahan Simpang Baru juga menilai bahwa penanganan sampah memiliki arti penting, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Mayoritas responden menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang baik merupakan kebutuhan mendesak karena berkaitan langsung dengan kebersihan lingkungan. Sampah yang tidak dikelola akan menimbulkan bau, mengundang lalat, serta menjadi sarang penyakit yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Beberapa responden bahkan menekankan bahwa kebersihan lingkungan memiliki pengaruh terhadap mata pencaharian, khususnya bagi warga yang berjualan.

Lingkungan yang kotor dan penuh sampah dinilai dapat mengurangi minat pembeli, sehingga penanganan sampah dipandang tidak hanya penting bagi kesehatan, tetapi juga keberlangsungan usaha kecil di tingkat rumah tangga. Dari sisi ekonomi, sebagian masyarakat menilai bahwa sampah yang dikelola dengan baik dapat memberikan keuntungan finansial. Sampah plastik, botol bekas, dan kertas yang dipilah dapat dijual kembali atau dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan, sehingga menghasilkan tambahan pendapatan. Pandangan ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, di mana limbah tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali untuk memberikan nilai tambah. Namun demikian, beberapa responden juga menyoroti keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah di daerah mereka. Ketiadaan wadah atau lembaga khusus yang berfokus pada pemilahan dan pengolahan sampah menyebabkan sebagian warga masih memandang penanganan sampah belum memberikan manfaat yang signifikan.

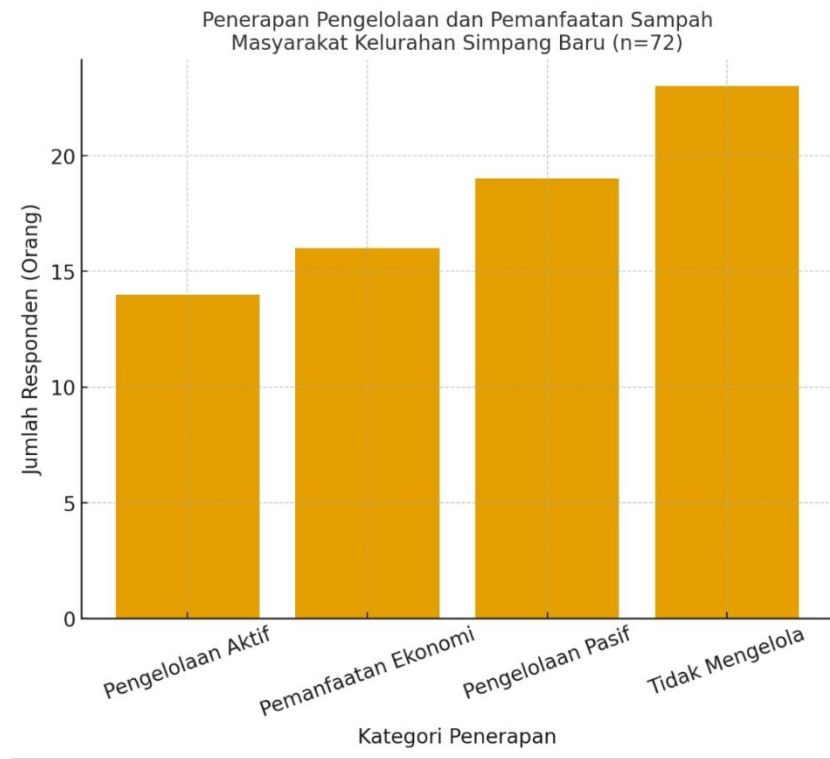
Selain aspek ekonomi, responden juga menggarisbawahi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh buruknya penanganan sampah. Penumpukan sampah dapat menimbulkan banjir, kerusakan saluran drainase, hingga meningkatkan risiko penyakit menular seperti demam berdarah. Beberapa responden menilai bahwa keberadaan Lembaga Pengelolaan Sampah (LPS) yang aktif di wilayah tersebut menjadi solusi positif, karena dapat mencegah pembuangan sampah sembarangan serta membantu masyarakat mengatur alur pembuangan sampah rumah tangga dengan lebih tertib. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penanganan sampah relatif tinggi, meskipun implementasinya masih menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan fasilitas dan rendahnya kebiasaan memilah sampah di tingkat rumah tangga. Dengan kata lain, penanganan

sampah dipandang sebagai isu multidimensional yang menyangkut kesehatan, kebersihan, kenyamanan, hingga keberlanjutan ekonomi.

Selain memahami manfaat dan pentingnya penanganan sampah, pertanyaan selanjutnya berfokus pada praktik nyata masyarakat dalam menerapkan pengelolaan dan pemanfaatan sampah di kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam pola perilaku warga. Sebagian responden mengaku telah melakukan upaya sederhana, seperti memisahkan sampah organik dan anorganik, memanfaatkan sisa makanan untuk pupuk tanaman, hingga menjual minyak jelantah dan ampas tepung sebagai bahan pakan ternak. Praktik ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah berusaha mengaitkan pengelolaan sampah dengan manfaat ekonomi maupun pertanian. Namun, masih banyak responden yang belum mengelola sampah secara optimal. Sampah rumah tangga umumnya langsung dibuang ke tempat sampah, dibakar, atau menunggu diangkut oleh petugas kebersihan dan Lembaga Pengelola Sampah (LPS).

Beberapa warga juga menyebutkan kendala utama berupa keterbatasan waktu, kesibukan, serta kebiasaan praktis untuk langsung membuang sampah tanpa memilah terlebih dahulu. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penerapan pengelolaan sampah masih rendah, meskipun kesadaran akan manfaatnya sudah mulai terbentuk. Menariknya, terdapat sebagian kecil responden yang pernah mengikuti program pelatihan pengolahan sampah di tingkat RT atau komunitas. Mereka memanfaatkan sampah plastik maupun kemasan minyak untuk dijadikan produk baru seperti tas belanja, celemek, bunga hias, hingga gorden pintu. Meskipun inisiatif tersebut belum berlanjut secara konsisten, pengalaman ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat memunculkan kreativitas dalam mengolah sampah menjadi barang bernilai guna maupun bernilai jual.

Berdasarkan jawaban responden, penerapan pengelolaan dan pemanfaatan sampah dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok: (1) pengelolaan aktif (misalnya memilah, mendaur ulang, atau memanfaatkan sisa makanan), (2) pemanfaatan ekonomi (menjual minyak jelantah, botol bekas, atau ampas tepung), (3) pengelolaan pasif (menyerahkan kepada petugas LPS atau pemulung), dan (4) tidak mengelola sama sekali (langsung dibuang atau dibakar). Untuk memperjelas data, hasil ini dapat disajikan dalam bentuk grafik persentase, misalnya sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Penerapan Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah

Keterangan:

Grafik batang di atas menggambarkan 72 responden berdasarkan persentase dari data sebelumnya:

Pengelolaan Aktif: 14 orang

Pemanfaatan Ekonomi: 16 orang

Pengelolaan Pasif: 19 orang

Tidak Mengelola: 23 orang

Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik pengelolaan sampah masih cenderung terbatas dan belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh masyarakat. Hal ini mempertegas bahwa meskipun masyarakat menyadari pentingnya penanganan sampah, penerapannya masih bergantung pada faktor kebiasaan, kesibukan, serta dukungan kelembagaan di lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, diperlukan strategi pemberdayaan dan fasilitasi yang lebih intensif agar pengelolaan sampah dapat menjadi budaya sehari-hari, bukan sekadar kesadaran

normatif. Selain menyoroti sejauh mana masyarakat Kelurahan Simpang Baru menerapkan pengelolaan dan pemanfaatan sampah, wawancara juga menyingkap beragam solusi yang mereka anggap efektif dalam mengatasi permasalahan sampah yang belum termanfaatkan dengan baik.

Mayoritas responden menekankan perlunya peran aktif pemerintah melalui regulasi yang jelas, seperti penerapan peraturan daerah (Perda) dan sanksi bagi pelanggar. Pemerintah juga diharapkan tidak hanya menyerahkan tanggung jawab kepada lembaga kecil, melainkan turun langsung melalui dinas terkait, khususnya Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK). Usulan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di berbagai negara maju seperti Singapura tidak terlepas dari aturan hukum yang tegas dan dukungan infrastruktur yang memadai. Di sisi lain, sebagian masyarakat menekankan pentingnya kesadaran kolektif untuk memulai pengelolaan sejak dari rumah. Pemilahan sampah organik dan anorganik, gotong royong lingkungan, hingga peran mahasiswa di kawasan kampus dianggap sebagai kunci dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Kesadaran ini dipandang krusial karena tanpa dukungan masyarakat, aturan pemerintah sekalipun akan sulit berjalan efektif.

Sampah telah menjadi salah satu persoalan utama dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Binawidya. Pertumbuhan penduduk, aktivitas perdagangan, serta gaya hidup yang serba cepat menyebabkan volume sampah rumah tangga terus meningkat dari waktu ke waktu dimana mencerminkan tren serupa di tingkat lokal. Sayangnya, peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran pengelolaan yang memadai. Sebagian besar masyarakat masih menjadikan sampah sebagai sesuatu yang harus segera dibuang, tanpa mempertimbangkan kemungkinan pemanfaatan kembali.

Tabel 1. Pengetahuan Masyarakat tentang Manfaat Sampah

| No. | Kategori Pengetahuan | Jumlah Responden | Persentase |
|--------------|---------------------------------|------------------|-------------|
| 1. | Tidak mengetahui manfaat sampah | 28 orang | 38,9% |
| 2. | Mengetahui manfaat sampah | 44 orang | 61,1% |
| Total | | 72 orang | 100% |

Tabel 2. Praktik Pengelolaan Sampah oleh Masyarakat

| No. | Kategori Tindakan | Jumlah Responden | Persentase |
|-----|-------------------|------------------|------------|
|-----|-------------------|------------------|------------|

| | | | |
|--------------|-----------------------------------|-----------------|-------------|
| 1. | Pernah mengelola/daur ulang | 18 orang | 25% |
| 2. | Tidak pernah mengelola/daur ulang | 54 orang | 75% |
| Total | | 72 orang | 100% |

Hasil wawancara yang dilakukan oleh KKN Kelurahan Simpang Baru bersama 72 responden masyarakat menunjukkan bahwasannya dari seluruh responden, 28 responden sama sekali tidak mengetahui manfaat sampah, sedangkan 44 responden lainnya menyadari bahwa sampah bisa dijadikan pupuk, didaur ulang, atau bahkan dijual kiloan. Namun, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan tindakan nyata. Ketika ditanya apakah pernah melakukan pengelolaan atau daur ulang, hanya 18 responden yang menjawab pernah, sementara 54 responden mengaku tidak pernah melakukannya.

Beberapa responden dengan jujur mengungkapkan kebiasaan mereka sehari-hari. Misalnya, seorang warga menyampaikan, *“Sampah di rumah saya biasanya langsung dibuang saja ke tempat sampah”* (Responden 11). Ada pula yang menegaskan, *“Kalau sampah di sini, kami langsung buang. Belum pernah mengelola”* (Responden 23). Kutipan ini mencerminkan realitas bahwa meskipun sebagian masyarakat sudah tahu manfaat sampah, kebiasaan praktis membuang masih lebih dominan. Namun, ada juga segelintir warga yang sudah mulai mencoba memanfaatkan sampah. Seorang ibu rumah tangga menuturkan, *“Kemasan bekas minyak, detergent, dan pengharum pakaian biasanya saya jadikan tas belanja, celemek, atau tempat sepatu”* (Responden 15). Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang pedagang, *“Minyak jelantah biasanya saya kumpulkan, lalu dijual Rp10.000 per liter”* (Responden 55). Testimoni ini menunjukkan bahwa meskipun kecil, ada inisiatif dari masyarakat untuk menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Pandangan masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah pun beragam. Seorang warga laki-laki menyatakan, *“Kalau sampah itu sangat penting dikelola, menurut saya pentingnya itu nomor dua setelah makan. Kalau kita makan saja tapi sampah tidak diurus, besoknya kita tidak enak lagi makan”* (Responden 17). Sementara itu, responden lain menekankan aspek kesehatan: *“Kalau tidak dikelola, sampah akan berserakan, menimbulkan bau tidak sedap, dan bisa menularkan penyakit”* (Responden 15). Minimnya kesadaran dan kebiasaan mengelola sampah tentu membawa dampak yang luas. Secara lingkungan, tumpukan sampah berpotensi mencemari tanah, air, dan udara. Bau busuk yang muncul menurunkan kenyamanan, sementara saluran air yang tersumbat menimbulkan

risiko banjir. Dari sisi kesehatan, masyarakat menghadapi ancaman serius karena sampah menjadi sarang lalat, nyamuk, dan tikus penyebab penyakit. Dampak sosial-ekonomi juga tidak kalah penting. Dengan membuang begitu saja, masyarakat kehilangan peluang untuk memperoleh nilai tambah dari sampah yang sebetulnya bisa dijual atau diolah.

Dari hasil wawancara bisa dilihat kalau sebenarnya sebagian besar masyarakat Kelurahan Simpang Baru sudah tahu bahwa sampah bisa dimanfaatkan kembali, misalnya dijadikan pupuk, didaur ulang, atau bahkan dijual. Tapi masalahnya, pengetahuan itu belum sejalan dengan tindakan sehari-hari. Terbukti, hanya sekitar seperempat responden yang benar-benar pernah melakukan pengelolaan sampah, sementara sisanya masih sebatas tahu tapi belum melakukan. Kondisi ini sesuai dengan teori Ajzen tentang *Theory of Planned Behavior*, di mana pengetahuan dan sikap positif belum tentu langsung berujung pada tindakan kalau tidak ada dorongan sosial atau kebiasaan yang mendukung.

Melihat kondisi ini, program KKN Kelurahan Simpang Baru hadir dengan membawa *Eco Lilin* sebuah inovasi sederhana berupa lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah. Minyak jelantah dipilih karena merupakan limbah rumah tangga yang jumlahnya melimpah dan sering kali menimbulkan masalah. Banyak masyarakat masih menggunakan minyak jelantah untuk menggoreng kembali, padahal hal tersebut berbahaya bagi kesehatan. Melalui pengolahan yang tepat, minyak jelantah dapat diubah menjadi lilin ramah lingkungan yang bermanfaat, sekaligus memiliki potensi ekonomi jika dikembangkan lebih lanjut. *Eco Lilin* bukan hanya produk kreatif, melainkan juga sarana edukasi. Kehadirannya diharapkan mampu membuka perspektif baru bahwa limbah rumah tangga bisa memiliki nilai tambah. Dari sudut pandang akademis, inovasi ini mendukung prinsip ekonomi sirkular, di mana limbah dianggap sebagai sumber daya yang dapat diputar kembali ke dalam siklus produksi. Dengan demikian, masyarakat didorong untuk tidak sekadar membuang, melainkan mengolah dan memanfaatkan kembali apa yang mereka hasilkan.

Lebih jauh, program *Eco Lilin* memiliki relevansi langsung dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Poin ini menekankan perlunya mengurangi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan pemanfaatan kembali. Artinya, pengelolaan sampah tidak hanya soal kebersihan, tetapi juga bagian dari strategi global dalam menjaga keberlanjutan bumi. Melalui *Eco Lilin*, masyarakat diajak untuk ikut berkontribusi dalam pencapaian tujuan tersebut, dimulai dari hal sederhana di rumah masing-masing. Data wawancara yang telah divisualisasikan dalam bentuk diagram semakin memperkuat kesimpulan

ini. Diagram pertama menunjukkan bahwa meski lebih banyak masyarakat yang mengetahui manfaat sampah dibanding yang tidak tahu, pengetahuan itu masih bersifat pasif. Diagram kedua menegaskan kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, dimana mayoritas responden belum benar-benar menerapkan pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini menunjukkan perlunya intervensi melalui edukasi, inovasi, dan pendampingan agar kesadaran masyarakat dapat berkembang menjadi kebiasaan.

Program KKN dengan inovasi *Eco Lilin* diharapkan menjadi titik awal perubahan di Kelurahan Simpang Baru. Dengan semakin banyak masyarakat yang sadar dan terlibat dalam pengelolaan sampah, maka tidak hanya kebersihan lingkungan yang terjaga, tetapi juga peluang ekonomi baru yang bisa muncul. Pada akhirnya, pengelolaan sampah yang berkelanjutan adalah kunci untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, masyarakat yang sejahtera, dan masa depan yang lebih lestari.

Hasil penelitian mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah di Kelurahan Simpang Baru memperlihatkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah memang sudah terbentuk, tetapi penerapannya belum merata dan konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan praktik nyata di tingkat rumah tangga. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori perilaku lingkungan (*environmental behavior theory*) yang menekankan bahwa kesadaran lingkungan tidak selalu sejalan dengan tindakan nyata, karena adanya faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas, pengetahuan teknis, serta kebiasaan praktis masyarakat. Dalam konteks ini, sebagian besar warga memang mengakui bahwa sampah memiliki nilai ekonomis maupun ekologis jika dikelola dengan baik, namun keterbatasan waktu dan sarana membuat mereka tetap memilih cara sederhana seperti membakar sampah atau membuangnya tanpa memilah. Kecenderungan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2021) di Kota Bandung, yang menemukan bahwa meskipun 70% responden mengetahui manfaat pengelolaan sampah, hanya sekitar 35% yang benar-benar menerapkannya dalam bentuk pemilahan maupun pengolahan di rumah tangga. Artinya, kesadaran masyarakat memang merupakan syarat awal yang penting, tetapi tidak cukup untuk menjamin terwujudnya perilaku pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Perlu ada dorongan eksternal, seperti dukungan fasilitas dan kebijakan pemerintah, agar pengetahuan tersebut bertransformasi menjadi tindakan nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat Kelurahan Simpang Baru telah mengaitkan pengelolaan sampah dengan manfaat ekonomi, misalnya menjual minyak jelantah, ampas tepung, atau botol plastik ke pengepul. Hal ini memperlihatkan potensi penerapan

konsep ekonomi sirkular (*circular economy*) di tingkat lokal. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo & Rahmawati (2020) di Yogyakarta mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa rumah tangga yang mendapatkan manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah cenderung lebih konsisten dalam memilah dan mendaur ulang limbahnya. Dengan kata lain, motivasi ekonomi dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Namun, masih tingginya jumlah responden yang menyerahkan pengelolaan sampah sepenuhnya kepada pihak luar (petugas kebersihan atau LPS) menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya merasa memiliki tanggung jawab kolektif. Pola ini mirip dengan temuan penelitian Nugroho (2019) di Surabaya, yang menemukan bahwa masyarakat cenderung menganggap pengelolaan sampah sebagai urusan pemerintah, bukan kewajiban individu atau rumah tangga. Pola pikir semacam ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kesadaran lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

Di sisi lain, adanya responden yang pernah mengikuti pelatihan daur ulang di tingkat RT dan menghasilkan produk kreatif dari sampah, meskipun skalanya kecil, memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat memunculkan inovasi. Temuan ini konsisten dengan studi Wulandari (2022) di Malang, yang menyatakan bahwa program bank sampah berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan keterampilan warga, tetapi juga mendorong rasa kebersamaan serta partisipasi kolektif dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, intervensi berbasis komunitas menjadi strategi yang efektif untuk mengubah kesadaran menjadi praktik nyata.

Dari perspektif kebijakan, sebagian besar masyarakat menilai perlunya regulasi dan sanksi yang jelas untuk mendisiplinkan pengelolaan sampah. Pandangan ini mengingatkan pada model pengelolaan sampah di Singapura, di mana regulasi ketat disertai infrastruktur yang memadai telah berhasil membangun budaya disiplin masyarakat dalam menangani sampah (Neo, 2016). Perbandingan ini memperlihatkan bahwa regulasi yang jelas, dikombinasikan dengan fasilitas pengelolaan yang memadai, dapat menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan sampah di perkotaan. Pembahasan ini menegaskan bahwa permasalahan sampah di Kelurahan Simpang Baru merupakan isu multidimensional. Dari sisi lingkungan, sampah yang tidak terkelola dapat memicu pencemaran, banjir, hingga risiko kesehatan. Dari sisi sosial, rendahnya partisipasi masyarakat memperlihatkan pentingnya pembangunan kesadaran kolektif. Dari sisi ekonomi, potensi nilai tambah dari sampah masih belum optimal meskipun sudah mulai disadari sebagian warga. Oleh

karena itu, keberhasilan pengelolaan sampah di wilayah ini tidak hanya membutuhkan kesadaran individu, tetapi juga kolaborasi antaraktor, yakni masyarakat, komunitas lokal, dan pemerintah.

Responden juga menyoroti pentingnya pengelolaan berbasis daur ulang, seperti pemanfaatan plastik, kardus, atau botol bekas menjadi barang baru yang bernilai ekonomis, serta pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Beberapa bahkan menyebutkan potensi pemanfaatan minyak jelantah, sisa makanan, hingga kulit telur sebagai alternatif pengelolaan yang kreatif. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa sampah tidak hanya masalah lingkungan, melainkan juga peluang ekonomi jika dikelola dengan baik. Selain itu, solusi lain yang banyak diajukan adalah pembentukan bank sampah atau organisasi pengelola khusus. Melalui sistem ini, masyarakat dapat lebih termotivasi untuk memilah dan mengumpulkan sampah, karena hasilnya bisa ditukar dengan uang atau barang tertentu.

Bank sampah dipandang sebagai strategi efektif dalam membangun budaya pengelolaan yang terstruktur sekaligus memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Terakhir, tidak sedikit responden yang menekankan aspek infrastruktur dan pengangkutan rutin. Mereka mengeluhkan sampah yang menumpuk akibat keterlambatan pengangkutan, sehingga mengusulkan adanya jadwal rutin pengambilan sampah oleh LPS atau truk DLHK. Usulan tambahan berupa perbaikan drainase dan penyediaan lahan kosong sebagai TPS sementara juga dianggap penting untuk menghindari dampak lingkungan yang lebih luas, seperti bau menyengat dan penyumbatan saluran air. Dari berbagai usulan ini, dapat dipahami bahwa masyarakat memiliki kesadaran cukup tinggi mengenai solusi pengelolaan sampah, namun keterbatasan sistem pendukung dari pemerintah membuat sebagian besar gagasan masih bersifat ideal dan belum sepenuhnya terealisasi. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa persoalan sampah tidak bisa hanya ditangani dari satu sisi baik masyarakat maupun pemerintah melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama yang dilandasi kesadaran, regulasi, dan infrastruktur yang memadai.

Pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Simpang Baru menunjukkan berbagai jenis limbah yang umum dihasilkan, seperti botol plastik, kantong plastik, kardus, kertas, sisa makanan (perut ikan dan perut ayam), serta minyak jelantah dari aktivitas memasak. Sebagian besar responden masih membuang sampah tanpa pengolahan atau memilah, sementara sebagian kecil menjual sampah botol, kardus, atau plastik secara kiloan untuk mendapatkan pemasukan tambahan. Dari data wawancara, hanya beberapa responden yang melakukan daur ulang sampah, misalnya mengubah plastik dan galon bekas menjadi pot tanaman atau membuat *Ecobrick* dari plastik yang diolah menjadi

tempat duduk. Namun, pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi umumnya masih sedikit dan belum meliputi pengolahan minyak jelantah secara luas.

Salah satu inovasi yang menjadi potensi besar dalam pengelolaan sampah rumah tangga tersebut adalah pengubahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, atau yang dikenal dengan *Eco Lilin*. Minyak jelantah yang biasanya menjadi limbah berbahaya ini diolah dengan proses pemurnian untuk menghilangkan kotoran dan bau, lalu dicampur dengan bahan pewangi menjadi lilin yang estetik dan memiliki manfaat tambahan sebagai aroma terapi. *Eco Lilin* ini tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi warga melalui pemanfaatan limbah yang selama ini terabaikan.

Dengan mengembangkan program daur ulang seperti pengolahan minyak jelantah menjadi *Eco Lilin*, masyarakat Kelurahan Simpang Baru dapat mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan melalui produk bernilai ekonomi. Selain itu, langkah ini dapat meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Namun, pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi masih terbatas, terutama pengolahan minyak jelantah yang umumnya dibuang begitu saja. Potensi besar terdapat pada inovasi pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi atau *Eco Lilin*. Minyak jelantah yang biasanya menjadi limbah berbahaya ini diolah dengan pemurnian untuk menghilangkan kotoran dan bau, kemudian dicampur bahan pewangi menjadi lilin yang ramah lingkungan dan mempunyai nilai tambah sebagai aromaterapi. Produk ini membuka peluang ekonomi baru sekaligus mengurangi pencemaran dari limbah minyak jelantah.

Secara keseluruhan, pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Simpang Baru masih menghadapi tantangan terutama rendahnya partisipasi masyarakat untuk memilah, mendaur ulang, dan mengelola limbah secara produktif. Dengan program daur ulang dan edukasi seperti pengolahan minyak jelantah menjadi *Eco Lilin*, warga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. *Workshop Eco Lilin* dari Jelantah ke Aromaterapi merupakan program kerja TIM KUKERTA MBKM 10 SKS Kelurahan Simpang Baru yang dilaksanakan bersama para ibu-ibu dari RW 06, RW 07, dan RW 08. Kegiatan dilakukan pada hari Minggu, 3 Agustus 2025, di Posyandu Kemiri, Jalan Merpati Sakti. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para ibu-ibu yang merupakan ibu rumah tangga tentang bahaya limbah minyak jelantah bagi lingkungan dan kesehatan serta memberikan pelatihan kepada para ibu-ibu mengenai cara memanfaatkan kembali limbah

minyak jelantah menjadi produk yang bernilai guna yaitu lilin aromaterapi sebagaimana sejalan dengan poin 12 SDGs.

Kegiatan diawali dengan melakukan registrasi dan mendengarkan sepatah dua kata dari ketua posyandu kemiri lalu dilanjutkan pemaparan materi sosialisasi dan diskusi bersama para ibu-ibu. Temuan yang didapatkan dari diskusi bersama ternyata masih banyak ibu-ibu yang menggunakan minyak goreng secara berulang-ulang tanpa sadar akan bahaya untuk kesehatan. Sementara ibu-ibu yang lainnya mengaku tidak mengetahui cara pengolahan minyak jelantah yang baik dan benar sehingga minyak jelantah hanya dibuang sembarangan yang kemudian hal ini akan mencemari lingkungan. Penyampaian materi sosialisasi disambut dengan antusias dari para ibu-ibu, hal ini dilihat saat melihat respon ibu-ibu yang terkejut saat mengetahui bahwa penyumbang minyak jelantah terbanyak bukan hanya dari restoran ataupun sektor kuliner lainnya melainkan juga dari sampah rumah tangga. Penyampaian materi menjadi sesi pembuka yang kemudian dilanjutkan melakukan praktek pembuatan lilin aromaterapi. Penjelasan dimulai dari bahan dan alat apa saja yang dibutuhkan serta dimana dapat membelinya.

Alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu minyak jelantah, *bleaching earth*, arang *briket*, pewarna, *stearic acid*, bibit parfum, sumbu lilin, serta gliter dan ornamen sebagai penghias lilin. Pada sesi ini Tim KKN MBKM Kelurahan Simpang Baru mengajarkan bagaimana tahapan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah mulai dari tahap pertama yaitu penjernihan minyak jelantah hingga menghias lilin sebagai tahap terakhir. Para ibu-ibu tidak hanya menonton proses tahap pembuatan melainkan juga diajak untuk ikut serta dalam proses pembuatan. Pada saat praktek pembuatan lilin aromaterapi, para ibu-ibu membawa wadah kaca sendiri sebagai tempat untuk lilin sehingga hasil lilin aromaterapi yang sudah dibuat dapat dibawa pulang oleh ibu-ibu sebagai penghias atau pewangi ruangan. Sesi pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah kembali disambut hangat dan penuh antusias oleh para ibu-ibu. Salah satu dari ibu-ibu yang mengikuti *Workshop Eco Lilin* dari sosialisasi hingga praktik pembuatan memberikan kesan dan pesan “Ilmu yang bermanfaat dari proses minyak jelantah ini, yang ibu-ibu di sini tidak mengetahui bisa menjadi tahu sehingga minyak jelantah tadi bisa menjadi lilin aromaterapi. Kami berharap semoga hal ini bisa dipraktekkan oleh ibu-ibu di rumah dan mengajarkannya kepada ibu-ibu lainnya yang tidak bisa hadir.



Gambar 2. Workshop *Eco* Lilin di Posyandu Kemiri

Tim KKN MBKM Kelurahan Simpang Baru memastikan para ibu-ibu yang hadir dalam Workshop *Eco* Lilin dari Jelantah ke Aromaterapi mengerti dan paham bahaya penggunaan berulang minyak jelantah bagi kesehatan dan bahaya bagi lingkungan sehingga memunculkan rasa peduli terhadap kesehatan dan lingkungan oleh para ibu-ibu. Tim KKN MBKM Kelurahan Simpang Baru juga berharap setelah praktek pembuatan lilin aromaterapi, ibu-ibu mengetahui cara pengelolaan dan pemanfaatan minyak jelantah dengan menghasilkan lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi yang dihasilkan nantinya dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi sehingga ibu-ibu tidak perlu membeli lagi atau dapat dilakukan untuk ide bisnis. Atas usulan dari para ibu-ibu pada hari Senin, 11 Agustus 2025. Ibu-ibu dari RW 06, RW 07, dan RW 08 melakukan kembali praktek pembuatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Praktek dilakukan langsung oleh para ibu-ibu yang hadir di rumah Ketua RW 07 dengan mengikuti tahapan pembuatan yang sudah Tim KKN MKBM Kelurahan Simpang Baru diajarkan sebelumnya. Tim KKN MKBM Kelurahan Simpang Baru yang menghadiri hanya melihat proses pembuatan yang dilakukan oleh para ibu-ibu.



Gambar 3. Ibu-ibu Kelurahan Simpang Baru Membuat kembali Lilin Aromaterapi dari minyak jelantah beberapa hari setelah *Workshop Eco Lilin*

Kegiatan di atas menjadi salah satu bentuk kegiatan dimana perempuan memiliki peran dalam pengelolaan sampah. Perempuan yang merupakan salah satu target utama pada pelaksanaan pemberdayaan rumah tangga terhadap pengelolaan sampah. Menurut Solihin, Perempuan menjadi pihak yang mampu menjalankan kegiatan pengelolaan sampah karena merupakan pihak yang paling dekat dengan persoalan sampah di rumah. Hal ini perlu melakukan tindakan lanjut untuk mengetahui seberapa besar peran perempuan di Simpang Baru dalam pengelolaan sampah. Melalui wawancara dengan 72 masyarakat Simpang Baru, memperoleh 68 responden menyatakan tidak ada peran perempuan secara khusus mengikuti kegiatan penanganan sampah dan 4 responden menyebutkan terdapat peran Perempuan dalam penanganan sampah di sekitar Simpang Baru.

Responden yang menyatakan tidak adanya peran perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah menyatakan bahwa, ketidakterseediaannya program kegiatan penanganan sampah disekitar menjadi salah satu faktor yang membuat peran perempuan pada penanganan sampah. Hal ini didukung oleh responden 2 yang menyebutkan bahwa tidak ada programnya yang mengarah pada penanganan sampah dimana perempuan memiliki peran di dalam tersebut. Responden 18, juga menyatakan terkait dengan peran perempuan sekitar rumahnya "*Karena di daerah saya banyak pertokoan bukan perumahan jadi susah untuk merangkul mereka karena pada sibuk untuk mengurus toko nya masing-masing, kalau perumahan kan ibu-ibunya punya waktu jadi lebih bisa dirangkul untuk melakukan pengelolaan sampah,*" hal ini memperlihatkan keberadaan lingkungan menjadi pendorong Perempuan melakukan kegiatan penanganan sampah, lingkungan seperti ruko-ruko sulit bagi Perempuan dalam mengelola kegiatan sampah secara bersama dan hal ini terdapat perbedaan lingkungan antara pertokoan dengan perumahan menurut ibu-ibu pertokoan. Sisi lain, kesibukan ibu-ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga dan dagangan yang mereka miliki membuat mereka kurang aktif bersama-sama dalam menciptakan kegiatan penanganan sampah di sekitar, menurut responden 27 yang juga merupakan seorang pedagang. Berbeda dengan responden 28, dimana terdapat Perempuan aktif terhadap kebersihan, namun tidak ada lembaga atau perkumpulan untuk mengolah sampah, yang menjadi keterlibatan Perempuan dalam penanganan sampah.

Sementara itu 4 dari 72 responden menyebutkan terdapat peran Perempuan dalam penanganan sampah di sekitar Simpang Baru, namun kegiatan tersebut tidak bertahan lama dan tidak berjalan dengan baik. Responden 68 menyebutkan untuk terlibat secara langsung terhadap penanganannya

belum pernah, namun baru mengikuti penyuluhan, yang hanya sekedar bentuk sosialisasi. Namun terdapat beberapa ibu-ibu yang melakukan pemanfaatan sampah barang-barang bekas seperti dirigen, botol plastik yang dijadikan wadah tanaman, yang mana hal ini menjadi salah satu bagian dari penanganan sampah sekitar atau lingkungan terkecil yang dilakukan. Seperti yang disampaikan responden 52 "*Kalo ibu-ibu biasanya ada yang memanfaatkan sampah, yaitu seperti untuk tanaman-tanaman, seperti jerigen, plastik botol-botol, plastik kresek buah yang masih bisa digunakan kembali*", hal ini menunjukkan Perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan sampah-sampah bekas yang mereka gunakan dalam keseharian dibelah-selah kesibukan ibu rumah tangga.

Ditambah dengan beberapa perempuan yang melakukan kegiatan di bank sampah yang bisa dijual kembali, tambahan responden 52. Hal sama juga terjadi, di mana responden 53 menyebutkan bu RT mengolah sampah menjadi pupuk *organik* hal kecil dari bu RT memperlihatkan peran perempuan dalam mengolah sampah menjadi suatu nilai yang bermanfaat untuk makhluk hidup lain. Responden 59 juga mengatakan hal yang sama terkait dengan kegiatan penanganan sampah, di mana terdapat mesin yang mengolah sampah namun sekarang tidak berjalan lagi. Maka dilihat dari responden wawancara masyarakat Simpang Baru, dapat dilihat peran perempuan belum sepenuhnya memiliki pengaruh ditambah dengan program-program kegiatan tidak tersedia menjadi sedikitnya peran perempuan dalam penanganan sampah di Simpang Baru.

KESIMPULAN

Program *Eco Lilin* yang dijalankan oleh mahasiswa KKN dan kelompok perempuan di Kelurahan Simpang Baru menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan, mampu menjadi motor penggerak terciptanya pola konsumsi dan produksi yang lebih bertanggung jawab sesuai dengan poin ke-12 SDGs. Pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin ramah lingkungan tidak hanya membantu mengurangi pencemaran dan volume limbah, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat ekonomi lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya mendukung inisiatif berbasis komunitas sebagai salah satu model penerapan ekonomi sirkular. Program seperti *Eco Lilin* berkontribusi pada pengurangan sampah rumah tangga, pengelolaan limbah yang lebih baik, serta mendorong lahirnya industri kreatif ramah lingkungan di tingkat lokal. Untuk memperluas dampak program, diperlukan keterlibatan pemerintah melalui penyediaan fasilitas pengolahan limbah,

pelatihan dan pendampingan usaha, regulasi pengelolaan minyak jelantah, dukungan permodalan, serta integrasi *Eco Lilin* ke dalam agenda pembangunan berkelanjutan agar program ini dapat tumbuh menjadi gerakan yang lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak perangkat RW dan RT Kelurahan Simpang Baru, Pengurus PKK serta masyarakat Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru yang telah memfasilitasi, mendukung dan berkontribusi dalam menyukseskan penelitian kami dan dalam terselenggaranya acara *Workshop Eco Lilin* yang diadakan oleh Mahasiswa KKN MBKM Kelompok 28 Kelurahan Simpang Baru 10 SKS FISIP UNRI 2025 dengan lancar. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Bapak Ahmad Jamaan, S.IP, M.Si dan pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik lingkungan hidup Indonesia 2022. Jakarta: BPS.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). <https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/> (Diakses tanggal 29 Agustus 2025).
- Busalim, F., Rimantho, D., & Syafitri, A. (2023). Pembuatan lilin aromaterapi dari limbah minyak jelantah di Pesantren Quran Wanita Al Hikmah Bogor. *JANATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–37.
- Wahyuni, R. (2019). Aroma Terapi dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(2), 123–135.
- Hidayati, R. N., Sari, N., Prasasya, P., Dwi, Y., & Febrianita, R. (2024). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Limbah Minyak Jelantah dalam Meningkatkan SDGs Desa Gedangan. 3(1), 54–60.
- Amin, N., Sharif, A., Tayyab, M., & Pan, Y. (2025). ‘Kemajuan teknologi hijau dan rente sumber daya sebagai pendorong pengurangan karbon di BRICS: implikasinya terhadap SDGs 7, 8, 9, 12, dan 13. *Pembangunan Berkelanjutan*’, 33 (3), 3171-3195.
- Suryani, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui daur ulang sampah rumah tangga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 120–128.

- Sugiyono. (2018). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.” Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2023. Jakarta: BPS RI.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). Sustainable Development Goals (SDGs) Report 2020. New York: United Nations.
- Rahayu, N. I., Candra, M., & Zalukhu, P. S. (2022). Pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi pupuk ramah lingkungan di Kelurahan Simpang Baru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(1), 180–186.
- Sekarningrum, Bintarish, Rahmatika Mutiara Atsalitsa Lukmanul H dan Desi Yunita. (2024). Tahapan Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bandung. *Jurnal Sosiologi Andalas*: Vol. 10, No. 2 (Oktober) 2024.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Rencana Aksi Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2020–2024*. Bappenas.